



Nilai-Nilai dan Makna Gunungan Tradisi Sedekah Bumi di Dukuh Kenayan, Desa Karangmalang, Kabupaten Kudus dalam Pelestarian Budaya Jawa

(Kajian Etnolinguistik)

Anita Fitriani^{1*}, Alif As-Syifatul Azizah², Imam Baehaqie³

¹⁻³Sastra Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: anitafitria4848@students.unnes.ac.id¹, alifassyifa4002@students.unnes.ac.id²,
imambaehaqie@mail.unnes.ac.id³

*Penulis Korespondensi: anitafitria4848@students.unnes.ac.id

Abstract. Indonesia is a country with a highly complex level of diversity, reflected in the uniqueness of culture found in each region. Culture represents a way of life that develops within society and is passed down from generation to generation through customs, language, art, beliefs, values, and moral principles that shape the identity and characteristics of a community. One form of Javanese cultural heritage is the Sedekah Bumi tradition, which serves as an expression of gratitude for the blessings and abundance provided by the earth. This tradition also symbolizes harmony among humans, nature, and God, and is generally carried out after the harvest season. In Kudus Regency, particularly in Karangmalang Village, the Sedekah Bumi tradition continues to be preserved as an important part of community life. Through agricultural parades and various cultural activities, this tradition strengthens social unity, maintains environmental balance, and conveys philosophical and social meanings. This study aims to examine the cultural values and meanings contained in the Sedekah Bumi tradition as an effort to preserve Javanese cultural richness.

Keywords: Cultural Diversity; Cultural Preservation; Earth Offering Ceremony; Javanese Culture; Traditional Ceremony.

Abstrak. Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat kompleks, yang menghasilkan keunikan budaya di setiap daerah. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dalam masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup adat istiadat, bahasa, seni, kepercayaan, nilai, dan moral yang membentuk karakteristik serta identitas suatu komunitas. Salah satu bentuk warisan budaya Jawa adalah tradisi Sedekah Bumi, yang merupakan ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki dan berkah dari bumi. Tradisi ini juga melambangkan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan, yang biasanya dilaksanakan setelah musim panen. Di Kabupaten Kudus, khususnya di Desa Karangmalang, tradisi Sedekah Bumi masih dilestarikan sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat desa. Melalui pawai pertanian dan berbagai kegiatan budaya lainnya, tradisi ini memperkuat persatuan sosial, menjaga keseimbangan lingkungan, serta mengandung makna filosofis dan sosial yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai budaya dan makna yang terkandung dalam tradisi Sedekah Bumi sebagai upaya pelestarian kekayaan budaya Jawa.

Kata Kunci: Budaya Jawa; Keragaman Budaya; Pelestarian Budaya; Sedekah Bumi; Tradisi Upacara.

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki tingkat keberagaman masyarakat yang sangat rumit, yang pada gilirannya menghasilkan berbagai kebudayaan yang menjadi identitas unik masing-masing daerah. Menurut Masalah (2009) dalam (Yani, 2014), Budaya merupakan cara hidup yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh sekelompok individu, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya mencakup berbagai aspek seperti tradisi, bahasa, seni, keyakinan, etika, serta karya dan kebiasaan yang menjadi identitas dari komunitas tersebut. Budaya serta tradisi Jawa selalu berpegang pada dua aspek penting. Yang pertama adalah pandangan hidup yang religius dan mistis. Yang kedua adalah norma-norma etika yang mendukung akhlak dan kualitas hidup. Pandangan hidup yang

menghubungkan segalanya dengan Tuhan, roh, misteri, dan sihir, serta memberikan penghormatan kepada nenek moyang dan kekuatan supernatural yang ada dalam pikiran manusia.

Budaya merupakan pola kehidupan yang tumbuh dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berbagai aspek yang saling berhubungan membentuk budaya, termasuk sistem agama dan politik, tradisi, bahasa, alat, pakaian, bangunan, serta karya seni. Bahasa seperti budaya, merupakan elemen penting dari identitas manusia, sehingga banyak orang percaya bahwa aspek ini diturunkan secara genetik. Saat seseorang mencoba berinteraksi dengan individu dari budaya yang berbeda dan menyesuaikan dengan perbedaan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa budaya dapat dipelajari. Budaya menciptakan suatu pola hidup yang menyeluruh. Budaya itu sendiri kompleks, abstrak, dan luas. Berbagai aspek budaya berpengaruh pada perilaku komunikasi. Elemen-elemen sosio-budaya ini tersebar di berbagai aktivitas sosial manusia. Oleh karena itu, budayalah yang memberikan kerangka yang teratur untuk mengatur aktivitas individu dan memudahkan untuk memprediksi perilaku orang lain.

Kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat. Herskovits & Malinowski dalam (Somantri, 2018) berpendapat bahwa segala yang ada dalam masyarakat ditentukan oleh budaya yang dianut oleh masyarakat tersebut. Herskovits melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Eppink, kebudayaan mencakup pengertian nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pengetahuan, serta berbagai struktur sosial, religius, dan aspek lainnya, termasuk semua ungkapan intelektual dan artistik yang mencirikan suatu masyarakat. Menurut Tylor, kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang rumit, di mana terdapat pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, tradisi, dan berbagai kemampuan lain yang diperoleh seseorang sebagai bagian dari masyarakat. Soemardjan & Soemardi mendefinisikan kebudayaan sebagai produk hasil karya, perasaan, dan ciptaan masyarakat.

Tradisi adalah kebiasaan, adat istiadat, atau tata krama yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Tradisi mencakup berbagai aspek kehidupan seperti ritual, kepercayaan, nilai-nilai budaya, norma sosial, serta pola perilaku yang dilakukan secara berulang dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Tradisi yang ada dalam kehidupan masyarakat mengalami transformasi. Ini disebabkan oleh berbagai pandangan atau argumen dari anggota masyarakat. Setiap tradisi memiliki serangkaian kegiatan sebagai syarat sakral dari tradisi tersebut.

Sedekah Bumi merupakan tradisi adat yang dilakukan masyarakat Jawa sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang telah diperoleh. Upacara ini biasanya digelar setelah musim panen sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur sekaligus sebagai doa agar diberi kelimpahan dan keberkahan di masa yang akan datang. Upacara sedekah bumi ditandai dengan perayaan yang diadakan oleh masyarakat di tempat yang dianggap sakral oleh penduduk setempat. Setiap ritual dalam upacara tradisional ini adalah simbol yang mencerminkan sikap serta nilai-nilai sosial yang kaya akan kebijaksanaan dan mengandung kebaikan (Sari, 2022).

Sedekah Bumi tidak hanya menjadi ritual pengucapan terima kasih, tetapi juga menjadi momen berkumpulnya masyarakat yang memperkuat solidaritas sosial dan mempertahankan nilai-nilai kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ritual ini biasanya melibatkan prosesi seperti menyajikan hasil bumi berupa makanan, do'a bersama, hingga tarian tradisional yang mengekspresikan rasa kebersamaan dan harapan. Sebagai bagian dari warisan budaya, Sedekah Bumi memiliki nilai filosofis dan sosial yang penting dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Menurut Nur'qoid & Fauzi (2022) dalam (Sa,adah, 2023), Tradisi sedekah bumi adalah sebuah kebiasaan yang umumnya dilakukan oleh komunitas petani di Jawa. Kebiasaan sedekah bumi ini pastinya berkaitan dengan aspek spiritual yang sering dihubungkan dengan iman serta keyakinan terhadap kekuatan supranatural. Praktik spiritual seperti sedekah bumi ini ditujukan untuk memperkuat ikatan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa serta hubungan antara manusia dan nenek. Arifin (2007) dalam (Lestari, 2018) mengungkapkan bahwa masyarakat dan budaya bagaikan dua sisi dari sebuah koin, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kita akan menghadapi kesulitan untuk membicarakan masyarakat dan budaya tanpa mengaitkan kedua istilah tersebut. Dengan kata lain, sebuah budaya tidak akan muncul tanpa keberadaan masyarakat, dan hal yang sama berlaku sebaliknya. Diberbagai wilayah Pulau Jawa juga ada jenis acara Sedekah Bumi, termasuk wilayah Banyumas, Bojonegoro, Kudus, Jepara, serta daerah lainnya. Pelaksanaan atau kegiatan di setiap wilayah tersebut juga memiliki keunikan atau karakteristik yang berbeda-beda.

Di wilayah Kabupaten Kudus, tradisi Sedekah Bumi adalah salah satu kebudayaan yang masih dijaga dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat di desa, terutama di kawasan Dukuh Kenayan, Desa Karangmalang. Tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan berkah dari Tuhan, serta sebagai usaha untuk mempertahankan keseimbangan alam dan kerukunan antarwarga. Melalui kegiatan seperti arak-arakan hasil pertanian, penanaman pohon, dan acara kebudayaan lainnya, tradisi ini tidak hanya menambah

kekayaan budaya setempat, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan kerja sama di kalangan penduduk desa. Dalam upacara sedekah bumi, doa, persembahan hasil bumi, dan zikir kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah komponen penting. Proses adaptasi ini menunjukkan seberapa fleksibel dan dinamis budaya Nusantara dalam menanggapi pengaruh dari luar (Rahmansyah & Wilakso, 2024).

Menurut Wardhaugh (1988), pandangan yang telah lama berkembang mengenai keterkaitan antara bahasa dan budaya menyatakan bahwa struktur bahasa dapat membentuk cara pandang penuturnya terhadap dunia. Selain itu, budaya suatu kelompok masyarakat tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan, karena setiap masyarakat memiliki berbagai aktivitas dan cara tertentu dalam melakukan sesuatu yang mencerminkan nilai-nilai serta tindakan mereka. Dalam sudut pandang ini, unsur-unsur budaya tidak secara langsung mengatur struktur bahasa, tetapi unsur-unsur tersebut memengaruhi cara bahasa digunakan dan dapat menjelaskan mengapa aspek-aspek budaya tercermin dalam penggunaan bahasa. Di sisi lain, terdapat pula pandangan yang menyatakan bahwa sedikit atau bahkan tidak ada hubungan sama sekali antara bahasa dan budaya. Gagasan mengenai pengaruh struktur bahasa terhadap cara pandang penuturnya terhadap dunia sebenarnya telah dikemukakan oleh Humboldt pada abad ke-19, namun saat ini lebih dikenal sebagai hipotesis Sapir-Whorf atau hipotesis Whorfian. Selanjutnya, Baehaqie dalam (Dini, 2024) menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang digunakan untuk mempelajari tata bahasa atau kosakata dari suatu kelompok etnis tertentu dengan mempertimbangkan perspektif serta budaya yang dianut oleh para penuturnya untuk mengungkap budaya kelompok masyarakat tersebut. Etnolinguistik sendiri merupakan bidang studi yang mengkaji keterkaitan antara penggunaan bahasa dan budaya dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, serta meneliti hubungan antara bahasa, cara penggunaan bahasa, dan kebudayaan (Budaya, 2020).

Makna terdiri dari dua aspek, yaitu tujuan dan ungkapan. Oleh sebab itu, saat digunakan, makna dapat diartikan sebagai arti, pemikiran, ide, pesan, informasi, dan konten (Hanifah, 2023). Sedangkan menurut Charles (2021) dalam (Ristiani, 2024), makna adalah bagian dari semantik, yang merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang membahas mengenai arti kata. Makna berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan maksud dari pengalaman jiwa, pikiran, dan perasaan seseorang. Sebuah makna dapat dianggap sebagai alat berpikir yang muncul dari interaksi atau komunikasi dalam komunitas.

Penelitian mengenai tradisi sedekah bumi pernah dilakukan oleh Umam (2021) dengan judul "Analisis Makna Simbolan Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor, Indramayu" penelitian tersebut menunjukkan bahwa tradisi ini ritual turun-

temurun dengan asal mula yang belum pasti. Selain sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil pertanian, ritual ini juga menjaga keberlanjutan lingkungan. Rangkaian acara meliputi kunjungan ke makam leluhur, slametan dengan pertukaran makanan, sesajen sebagai doa dan perlindungan, serta pertunjukan wayang kulit sebagai hiburan. Tujuan tradisi meliputi ungkapan syukur, mempererat persaudaraan sosial, pembelajaran nilai dan filosofi kepada masyarakat, pelestarian budaya lokal, serta hiburan yang meriah. Tradisi ini menunjukkan kearifan lokal yang penting bagi identitas budaya dan memperkuat ikatan sosial di Desa Pekuncen. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dan pelaksanaannya secara mendalam berdasarkan pengalaman dan interaksi di komunitas setempat.

Penelitian yang berjudul “Analisis Bentuk dan Fungsi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas” dilakukan oleh Ni’am (2023) Tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk memahami maknanya. Asal mula tradisi tidak diketahui karena diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang. Kegiatan ritual meliputi ziarah, slametan, penyajian sesajen, dan pertunjukan wayang kulit, yang masing-masing memiliki makna simbolis sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT atas karunia bumi. Tradisi ini memiliki lima fungsi utama: religi (syukur kepada Tuhan), kebersamaan (solidaritas antarwarga), edukasi (belajar nilai dan filosofi budaya), pelestarian budaya (warisan lokal), dan hiburan (pertunjukan wayang).

Berdasarkan studi yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memiliki dua sasaran, yaitu menganalisis nilai-nilai budaya yang terdapat dalam gunung pada tradisi sedekah bumi masyarakat Jawa serta menjelaskan kontribusi nilai-nilai dan makna gunung dalam upaya melestarikan budaya Jawa dalam konteks tradisi sedekah bumi. Melalui penelitian ini, diharapkan penulis dan pembaca dapat memperoleh wawasan serta pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kajian etnolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnosemantik yang melibatkan dua narasumber sebagai sumber datanya. Identitas dari dua narasumber akan disebutkan dalam bentuk inisial yang sudah diberikan oleh peneliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, metode simak merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian menyimak pemakaian bahasa baik dari segi tuturan dan tulisan untuk mendapatkan data penelitian. Metode simak yang

dilakukan dalam penelitian ini yaitu didasarkan dengan wawancara. Data dikumpulkan melalui wawancara purposive dengan narasumber yang dianggap berpengetahuan serta terlibat dalam penyelenggaraan tradisi ini. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, di mana pengumpul data telah menyiapkan alat penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan untuk menganalisis ekspresi budaya dan simbolisme Gunungan secara kontekstual. Wawancara dilaksanakan dengan tokoh masyarakat, serta pelaku acara yang pernah terlibat atau masih aktif dalam tradisi gunungan. Metode simak dalam penelitian ini juga memiliki teknik lanjutan berupa metode simak libat cakap, teknik catat, dan teknik rekaman. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggabungkan interpretasi bahasa dan makna budaya, sebelum akhirnya disimpulkan sesuai dengan fokus kajian etnolinguistik dan upaya pelestarian budaya Jawa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui proses pengumpulan dan analisis data terkait proses pelaksanaan sedekah bumi serta macam dan makna Gunungan sedekah bumi di Desa Karangmalang, peneliti memperoleh 3 informan yang berasal dari Desa Karangmalang. Identitas dari informan akan disebutkan dalam bentuk inisial yang sudah diberikan oleh peneliti. Informan yang pertama dengan inisial MH berusia 39 tahun yang berprofesi sebagai Penyuluh Agama Islam, dan informan yang kedua dengan inisial IF, yang ketiga R (masyarakat yang pernah terlibat langsung dalam tradisi gunungan) berusia 20 yang merupakan mahasiswa. Adanya tahapan proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi serta berbagai macam Gunungan yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi, berikut hasil dan pembahasan terkait pelaksanaan tradisi sedekah bumi serta nilai dan makna Gunungan sedekah bumi di Desa Karangmalang.

Pengertian Tradisi Gunungan

Gunungan dalam tradisi Sedekah Bumi adalah sebuah tumpeng atau gunungan yang berbentuk kerucut menyerupai gunung yang berisi hasil bumi seperti padi, jagung, sayuran, dan buah-buahan. Gunungan ini dipersiapkan oleh masyarakat sebagai simbol rasa syukur atas limpahan hasil panen dan rezeki dari Tuhan Yang Maha Esa. Gunungan merupakan persembahan kepada roh leluhur dan kekuatan halus di sekitar tempat tinggal warga sebagai tanda terima kasih atas kesuburan dan keselamatan yang diberikan bumi kepada manusia. Secara keseluruhan, berdasarkan kisah dari leluhur orang Jawa, tanah memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia. Oleh karena itu, tanah perlu mendapatkan penghargaan yang sepatutnya. Sedekah bumi, menurut pandangan mereka, adalah salah satu

tanda yang paling kuat untuk mengekspresikan kasih sayang manusia terhadap bumi yang telah memberikan kehidupan. Dengan cara ini, tanah yang kita injak tidak akan berbuat marah, seperti halnya terjadinya longsor dan banjir (Syakur, 2021).

Sedekah bumi menurut (Hidayatullah, 2013) adalah kegiatan berupa selamatan atau pemberian kepada bumi sebagai wujud rasa syukur yang dilaksanakan sesudah panen. Sedekah bumi adalah sebuah aspek dari budaya masyarakat, karena dalam pelaksanaan tradisi ini, terdapat berbagai elemen yang menjadi bagian dari budaya itu sendiri (Huda, 2017). Dalam konteks tradisi Sedekah Bumi di Kudus, gunung tidak hanya simbol religius tetapi juga lambang persatuan dan gotong royong masyarakat dalam menjaga kelestarian alam dan budaya. Tradisi ini biasanya melibatkan kirab gunung keliling desa yang diarak oleh warga, disertai dengan doa memohon keberkahan agar tanah tetap subur dan hasil panen melimpah setiap tahunnya. Gunung yang diarak pun menjadi rebutan masyarakat sebagai simbol berkah dan keberuntungan. Selain itu, tradisi diisi dengan pertunjukan seni seperti wayang kulit dan campursari yang memperkuat nilai budaya dan kekompakan sosial masyarakat.

Tujuan Tradisi Gunung

Tujuan tradisi Gunung dalam Sedekah Bumi di Kudus adalah untuk mengekspresikan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan hasil panen dan berkat yang diberikan oleh alam dan leluhur. Tradisi ini menjadi wujud penghormatan dan terima kasih terhadap kesuburan tanah serta sumber kehidupan yang menopang aktivitas agraris masyarakat. Selain itu, Sedekah Bumi dengan Gunung berfungsi mempererat rasa persatuan dan kerja sama sosial dalam masyarakat, di mana seluruh warga bergotong-royong dalam mempersiapkan dan melaksanakan ritual ini sebagai bagian dari upaya mempertahankan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Ritual ini memiliki makna penting sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan warisan leluhur yang merepresentasikan filosofi hidup dan kepercayaan spiritual masyarakat Jawa khususnya di daerah Kudus. Gunung tidak hanya simbol material berupa hasil bumi, tetapi juga lambang keberkahan, keseimbangan hubungan manusia dengan alam dan kekuatan spiritual. Melalui upacara dan doa yang dilakukan, masyarakat menyampaikan harapan akan kelangsungan hidup yang harmonis, kemakmuran, serta perlindungan dari gangguan.

Tujuan lain yang tak kalah penting adalah menjadikan tradisi ini sebagai media edukasi dan pengenalan nilai budaya kepada generasi muda agar terus terpupuk rasa cinta dan tanggung jawab terhadap warisan budaya leluhur. Tradisi ini menjadi penopang ketahanan budaya di tengah perkembangan zaman dan modernisasi yang dapat mengancam eksistensi kebudayaan lokal. Gunung sebagai bagian dari Sedekah Bumi berperan strategis dalam menjaga

keberlanjutan nilai-nilai budaya, spiritual, sosial, dan lingkungan yang integral bagi masyarakat Kudus.

Pelaksanaan Tradisi Gunungan Sedekah Bumi di Dukuh Kenayan, Desa Karangmalang



Gambar 1. dan 2. Pelaksanaan Tradisi Gunungan Sedekah Bumi.

Sumber: Dokumen Pribadi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada saat penelitian mengenai tradisi sedekah bumi di Dukuh Kenayan, Desa Karangmalang, tidak berupa Gunungan, tetapi diganti dengan doa bersama (akikah) di dilaksanakan di bulan Syawal (bulan apit). Namun pada desa Karangmalang, Gunungan diadakan pada setiap bulan Muharram tahun Hijriah dan pada bulan Maulid. Mengingat mayoritas penduduk di dukuh Kenayan ini beragama Islam, selain itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pandangan masyarakat Gunungan ini merupakan wujud ungkapan terima kasih kepada Tuhan yang Maha Esa. Maka dari itu warga melakukan tradisi ini untuk mengungkapkan bentuk rasa syukur sekaligus membersihkan hati untuk menyambut tahun baru islam yang datang.

Acara kirab gebyar muharram ini warga mendaftar terlebih dahulu lalu diberi dana oleh panitia penyelenggara dengan nominal sekian lalu selebihnya iuran atau sesuai kesepakatan warga masing-masing yang ingin ikut serta kirab tersebut. Mulanya warga berkumpul di depan Masjid Jami' Darussalam Sudimoro, Karangmalang dengan membawa gunungan yang sudah disusun. Menurut informan inisial MH selaku panitia acara, peserta kirab ini berasal dari berbagai komunitas sekolah/madrasah, ormas NU dan banom, jamaah mushalla, masjid dan jamiyah pengajian RT. Saat perayaan ini berlangsung, masyarakat tampak sangat bersemangat untuk berpartisipasi, dengan menampilkan beragam karya gunungan dan kostum berwarna cerah, mereka sangat bersemangat dalam mengikuti kirab gebyar Muharram ini. Sebelum kirab, dilakukan doa bersama terlebih dahulu dengan harapan diberi keberkahan dan keselamatan. Gunungan yang disusun warga berisi hasil potensi ekonomi warga mulai snack, buah-buahan, sayuran hasil bumi. Gunungan disusun biasanya berdiameter satu hingga satu setengah meter. Selain gunungan, warga juga membuat tumpeng yang biasanya berisikan nasi kuning, lauk pauk lain, dan ayam. Setelah warga telah mempersiapkan gunungan dan doa

bersama kemudian dilanjut dengan kirab keliling desa. Tiga grup drumband, yaitu MA NU Nadlatul Muslimin Undaan, Gema Mifda 01, dan Gita Nada Mifda 02, semakin meriahkan acara kirab. Ketiganya mengiringi setiap langkah para peserta kirab yang tampak begitu gembira. Pada saat kirab ada yang menggunakan baju seperti pahlawan dan menunggangi kuda, ada yang baju menggunakan baju adat, ada juga yang menggunakan baju layaknya orang zaman dulu.



Gambar 3. Pemenang Juara Gunungan Terbesar, Terunik, Kostum Terkreatif, dan Juara Peserta Terbanyak.
Sumber: Dokumen Pribadi.

Acara kirab gunungan ini terdapat penilaian hasil kreasi gunungan. "Hasil kreasi kelompok dinilai tim Dinas Pariwisata dengan kriteria gunungan terbesar, terunik dan terbanyak,"ujarnya diamini ketua pengarah Kirab Mahfudz Nahrowi, dalam suara.nadhiyin.com. Ketua Pengurus Masjid Darussalam KH. Asyrofi Masyito mengajak ummat Islam untuk bergembira menyambut datangnya tahun baru Islam ini. "Ummat Islam harus bangga dengan tahun baru islam dan mensyiarakannya di masyarakat" ujarnya. Kasi Destinasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kudus M.Aflah mengapresiasi kirab yang berlangsung mulai pukul 07.00 tersebut. Ia mendorong pelaksanaan kirab tahun depan bisa bertambah meriah. "Kami berharap kirab ini bisa menjadi potensi wisata desa yang difasilitasi oleh Pemerintah Desa agar lebih meriah dan meningkatkan potensi (ekonomi) desa" ujarnya. Usai sampai finish, tim juri mengumumkan hasil penilaian, mulai dari gunungan terbesar dan terunik. Setelah itu warga berbondong-bondong berebut isi gunungan tersebut.



Gambar 4. Warga berebut gunungan.
Sumber: Dokumen Pribadi.

Makna Setiap Urutan Kirab Gunungan di Desa Karangmalang

Makna Doa Keselamatan

Sebelum memulai kirab, masyarakat melaksanakan doa bersama yang dipimpin oleh pengurus Masjid Jami' Darussalam. Doa ini biasanya mengandung permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar kirab dan acara budaya berjalan dengan lancar, diberkahi, serta mendapat perlindungan dari segala macam bahaya dan malapetaka. Selain itu, doa tersebut juga merupakan ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki dan hasil bumi yang telah diberikan, sekaligus harapan agar keselamatan, kedamaian, dan kesejahteraan senantiasa menyertai masyarakat yang melaksanakan kirab tersebut.

Makna gunungan dari hasil panen bumi

Gunungan ini berbentuk segitiga yang artinya siklus kehidupan (keseimbangan manusia dan alam). Gunungan disini berisi hasil bumi seperti sayuran, buah, padi yang merupakan bentuk konkret dari ungkapan terima kasih masyarakat pada Allah SWT atas kelimpahan rizki berupa panen hasil bumi yang mempunyai simbol kesejahteraan dan kebenaran. Penggunaan hasil bumi sayuran yang melimpah melambangkan harapan agar supaya di tahun berikutnya di desa Karangmalang itu hasil daripada bumi itu jauh lebih baik lagi dan harapannya warga desa Karangmalang dijauhkan dari bencana atau musibah. Warga desa Karangmalang selalu berusaha melaksanakan tiap setahun sekali sekali.

Makna Arak-Arakan

Arak-arakan adalah suatu kegiatan yang biasa dilakukan saat berlangsungnya perayaan tradisi dalam kebudayaan Jawa. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar warga masyarakat Jawa. Dalam proses arak-arakan, masyarakat saling bahu-membahu untuk memastikan acara dapat berjalan lancar. Selain itu arak-arakan juga sebagai kebahagiaan masyarakat karena telah meraih hasil panen yang melimpah. Selama arak-arakan, warga berjalan kaki dengan penuh keceriaan dan kegembiraan. Dari anak-anak hingga orang dewasa, semuanya terlihat dengan wajah ceria saat berpartisipasi dalam arak-arakan ini.

Makna Warga Berpakaian Macam-Macam

Saat berlangsungnya kirab gunungan ini ada warga berpakaian bermacam macam baju, ada yang menggunakan baju seperti pahlawan, ada yang menggunakan baju baju adat layaknya masyarakat di zaman dahulu. Tujuan masyarakat mengenakan busana kuno adalah untuk mengenang bagaimana kehidupan masyarakat Jawa pada masa kerajaan. Ada yang menunggang kuda, ada yang berpakaian seperti raja dan ratu, serta ada pula yang mengenakan kostum prajurit dengan senjata lengkap. Mengingat kehidupan di Jawa pada masa lalu

berbentuk kerajaan, maka warga berdandan seperti zaman itu untuk mengingatkan mereka akan sejarah masyarakat Jawa yang mungkin telah terlupakan. Selain itu, ini juga bertujuan untuk memperkenalkan budaya tersebut kepada anak-anak mereka.

Makna Warga Berebut Isi Gunungan

Gunungan yang sedang diperebutkan di sini terbuat dari berbagai jenis hasil pertanian dan ada juga gunung yang berisi snack. Gunung tersebut direbut karena mereka percaya bahwa isi yang ada di dalamnya memiliki keuntungan atau manfaat tersendiri. Ini sudah menjadi pandangan umum di kalangan masyarakat. Walaupun isinya hanya buah-buahan dan hasil panen lainnya, warga yakin bahwa jika mereka berhasil mendapatkan banyak saat perebutan, maka di masa depan mereka juga akan memperoleh rejeki yang berlimpah dan mendapatkan keberkahan tersendiri.

Nilai-Nilai

Terdapat 5 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Gunungan Sedekah Bumi Di Jawa.

a. Nilai Sosial dan Solidaritas

Tradisi gunung ini mengajarkan kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial antar warga masyarakat. Melalui sedekah bumi, warga saling membagikan rezeki hasil panen dan memperkuat hubungan sosial dalam komunitas. Acara kirab ini menjadi momen sebagai ajang silaturahmi yang mempererat hubungan antarwarga tanpa memandang status ekonomi.

b. Nilai Religius dan Syukur

Sedekah bumi adalah bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia hasil bumi dan rejeki yang diberikan. Tradisi ini mencerminkan sikap tawakal dan hormat kepada Allah serta ajaran pentingnya berbagi dan bersyukur

c. Nilai Kultural dan Pelestarian Budaya

Tradisi ini merupakan wujud pelestarian budaya dan kearifan lokal masyarakat Jawa. Simbol gunung mengandung pesan moral dan filosofi yang diwariskan oleh leluhur, sehingga tradisi ini menguatkan identitas budaya serta menghormati leluhur.

d. Nilai Ekologis

Terdapat kesadaran akan pentingnya mencintai dan menghargai alam sebagai sumber kehidupan. Masyarakat berusaha menjaga lingkungan sekitar, seperti sumber air dan hasil bumi tetap terjaga, yang mencerminkan nilai perlindungan alam yang menjadi bagian penting dari tradisi ini.

e. Nilai Spiritual

Gunungan juga sebagai refleksi spiritual bagi masyarakat, memperdalam hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam, dan sebagai media pembelajaran nilai-nilai luhur dan kebijaksanaan yang diturunkan oleh leluhur.

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai nilai-nilai dan makna Gunungan dalam tradisi Sedekah Bumi di Dukuh Kenayan, Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus menunjukkan bahwa tradisi ini merupakan ungkapan syukur masyarakat Jawa atas limpahan hasil bumi serta sebagai simbol hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Gunungan yang berbentuk kerucut berisi hasil panen seperti padi, jagung, dan buah-buahan tidak hanya berfungsi sebagai persembahan kepada leluhur dan kekuatan gaib, tetapi juga sebagai lambang persatuan dan solidaritas sosial warga desa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi Sedekah Bumi memperkuat nilai sosial seperti kebersamaan dan gotong royong, nilai religius berupa rasa syukur kepada Tuhan, nilai kultural sebagai wujud pelestarian budaya Jawa, nilai ekologis yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan, dan nilai spiritual sebagai refleksi hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Kegiatan pengarakkan Gunungan dan berbagai ritual yang menyertainya tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga mempererat kerja sama dan harmoni sosial di komunitas. Dengan pendekatan kualitatif dan wawancara mendalam terhadap narasumber yang terlibat langsung, penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Sedekah Bumi dengan simbol Gunungan memiliki peran penting dalam mempertahankan kearifan lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat Jawa di Kabupaten Kudus, sekaligus menjadi media pembelajaran nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini juga menghadirkan makna filosofis dan sosial yang kaya yang menguatkan rasa kebersamaan dan kelestarian alam sebagai bagian dari kehidupan berbudaya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budaya, T., Sasak, A., Pengembur, D., Pujut, K., & Waluyan, R. M. (2020). Kajian etnolinguistik proses ritual Merariq. *Telaah*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.31764/telaah.vXiY.1690>
- Dini, R., Anggrestia, N. V., & Afkar, T. (2024). Makna dan fungsi ungkapan pamali dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa Bendung Kabupaten Mojokerto: Kajian etnolinguistik. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 162–176. <https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.474>
- Huda. (2017). Volume 7, nomor 2, September 2017. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(2), 267–296. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i2.753>
- Indah Sari, L. D., Markub, M., Marzuqi, I., & Rahmawati, Z. D. (2022). Nilai budaya Sedekah Bumi Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro. *Edu-Kata*, 8(1), 29–43. <https://doi.org/10.52166/kata.v8i1.2879>
- Lestari, E. D., Noor, A. S., & Firmansyah, A. (2018). Tradisi Sedekah Bumi dalam pelestarian budaya lokal di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(9), 1–10.
- Ni'am, S., Puspitasari, E., & Hariyadi. (2023). Analisis bentuk dan fungsi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(2), 1–17. <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>
- R, I. Y. A. (2014). Konvensi tradisi Jawa dan Islam masyarakat Sratujejo Bojonegoro. *El Harakah*, 16(1), 100–110. <https://doi.org/10.18860/el.v16i1.2771>
- Rahmansyah, N., & Wilakso, N. (2024). Petilasan Mbah Singojoyo sebagai pusat tradisi Sedekah Bumi di Desa Made Surabaya. 1.
- Ristiani, R., Fardani, M. A., & Riswari, L. A. (2024). Makna sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Pucakwangi. *Jurnal Artefak*, 11(1), 27. <https://doi.org/10.25157/ja.v11i1.13202>
- Sa'adah, N. K. (2023). Tradisi Sedekah Bumi di Desa Gumelar. *Program Studi Studi Agama-Agama*.
- Somantri, G. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析 title. 5–19.
- Syakur, A., & Khoiroh, M. (2021). Local wisdom for civil religious harmony in Indonesia: An ethnographic investigation on Mbah Moni's grave ritual in Babatan Village, Wiyung Sub-District, Surabaya City, Jawa Timur Province. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42(3), 674–681. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2021.42.3.32>
- Syarif Hidayatullah, F. (2013). Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap. *El-Harakah*, 15(1), 1–17. <https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2669>
- Umam, F. (2021). Analisis makna simbolis tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) dan pendidikan Islam di Kaplongan Lor, Indramayu. *Mozaic: Islam Nusantara*, 6(2), 115–126. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v6i2.148>
- Umi Hanifah, D., Makruf, I., & Nanang Qosim, M. (2023). Pentingnya memahami makna, jenis-jenis makna, dan perubahannya. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 157–171.